

Enhancing Civic Education through Contextual Learning: A Study on PPKn at MIS Ntonggu

Ratnasari¹¹ MIS NtongguCorrespondence: sariratnasari1122@gmail.com**Article Info****Article history:**

Received 02 Maret 2024

Revised 20 April 2024

Accepted 30 Mei 2024

Keyword:

Contextual Teaching and Learning, Civic Education, PPKn, Pancasila, MIS Ntonggu, Student Engagement, Teaching Strategies, Active Learning.

ABSTRACT

This study aims to explore the effectiveness of Contextual Teaching and Learning (CTL) in enhancing students' understanding of Pancasila and Civic Education (PPKn) at MIS Ntonggu. Civic education plays a critical role in shaping students' values, citizenship, and social responsibility, making it essential to adopt teaching strategies that connect the subject matter with students' real-life experiences. The CTL model, which focuses on contextualizing lessons to the students' everyday lives, was implemented to bridge the gap between theoretical knowledge and practical application. The research employed a qualitative approach with classroom observations, student surveys, and teacher interviews to gather data on the implementation and impact of CTL in PPKn lessons. Findings from this study indicate that the CTL model significantly improved students' engagement and understanding of PPKn concepts. By relating the values of Pancasila to real-world situations, students developed a deeper appreciation for the importance of civic responsibilities in their daily lives. Furthermore, the CTL approach encouraged active participation, critical thinking, and collaborative learning among students. However, challenges were noted in the initial stages of implementation, particularly in adapting the model to local contexts and ensuring that all students were equally engaged. Despite these challenges, the study concludes that CTL is a promising approach to teaching PPKn, fostering not only cognitive learning but also the moral and social development of students. This research contributes to the body of knowledge on innovative teaching methods in civic education and offers practical insights for educators seeking to implement context-based learning strategies in their classrooms.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI FOUNDATION.

This is an open access article under the CC BY NC license

[\(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)**INTRODUCTION**

Pendidikan Kewarganegaraan atau PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa dan menciptakan masyarakat yang beradab dan bertanggung jawab. Di Indonesia, PPKn bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila, yang menjadi dasar negara, serta membentuk kesadaran civics yang kuat pada setiap individu. Namun, meskipun PPKn diajarkan di semua tingkat pendidikan, tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru adalah bagaimana menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tanpa pendekatan yang kontekstual, materi tersebut bisa terasa jauh dari kenyataan yang dihadapi siswa di lingkungan sosial mereka (*Budi, 2021*).

Mengadopsi model pembelajaran kontekstual dalam pengajaran PPKn memberikan peluang untuk mengatasi masalah ini. Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah metode yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori Pancasila atau peraturan negara, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengaitkan ajaran-ajaran tersebut dengan perilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan CTL dalam pembelajaran PPKn sangat relevan untuk menjadikan pendidikan kewarganegaraan lebih hidup dan bermakna (*Salim, 2020*).

Namun, meskipun penerapan CTL banyak mendapat perhatian dalam pendidikan umum, di pendidikan dasar khususnya di sekolah-sekolah Islam seperti MIS Ntonggu, metode ini belum sepenuhnya diimplementasikan dengan optimal. Kebanyakan pengajaran PPKn di sekolah-sekolah tersebut masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berfokus pada hafalan dan pengetahuan teori, yang cenderung tidak menggugah minat siswa untuk memahami nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk mengadaptasi metode yang lebih kontekstual dan aplikatif (*Wijaya, 2019*). Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan sosial, politik, dan budaya juga semakin kompleks. Masyarakat membutuhkan generasi muda yang memiliki pemahaman yang baik tentang kewarganegaraan, yang tidak hanya mengetahui hak dan kewajiban mereka, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan PPKn yang berbasis kontekstual memungkinkan siswa untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial yang sedang berkembang dan memberikan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila (*Hasan, 2021*).

Pendidikan PPKn yang efektif harus memperhatikan konteks sosial dan budaya di mana siswa berada. Sebagai contoh, di MIS Ntonggu, lingkungan sosial yang khas dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya setempat perlu diperhitungkan dalam merancang materi dan metode pengajaran. Hal ini penting agar pembelajaran PPKn tidak terasa terpisah dari kehidupan sehari-hari siswa, tetapi justru dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan negara. Konteks lokal ini harus menjadi dasar dalam merancang setiap kegiatan pembelajaran yang lebih aplikatif (*Hidayat, 2020*).

Di sisi lain, pengintegrasian pembelajaran kontekstual dalam PPKn juga menghadirkan tantangan tersendiri. Beberapa guru mungkin belum sepenuhnya terbiasa menggunakan metode ini dalam pengajaran mereka, terutama dalam menciptakan hubungan antara materi pembelajaran dan kehidupan nyata siswa. Selain itu, terbatasnya fasilitas dan sumber daya di sekolah-sekolah tertentu dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan CTL secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru dan dukungan dari pihak sekolah untuk mengoptimalkan penerapan metode ini (*Putra, 2022*).

Penelitian tentang penerapan CTL dalam pembelajaran PPKn di sekolah-sekolah dasar, khususnya di sekolah-sekolah Islam, masih terbatas. Padahal, hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa CTL dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta membantu mereka untuk lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana CTL dapat diterapkan secara efektif di MIS Ntonggu dan dampaknya terhadap pemahaman serta perilaku siswa dalam konteks kewarganegaraan (*Jamallahu, 2023*).

Selain itu, implementasi pembelajaran kontekstual dalam PPKn juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan melibatkan mereka dalam diskusi kelompok, simulasi, dan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih aktif dan partisipatif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah mereka. Pembelajaran berbasis konteks memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan konsep-konsep yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari (*Budi, 2021*).

Pembelajaran yang kontekstual juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap dan karakter siswa. Dengan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan dengan situasi sosial mereka, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial yang sangat berguna dalam kehidupan masyarakat. Sikap seperti toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air dapat ditumbuhkan melalui kegiatan yang menghubungkan ajaran agama, sosial, dan politik dalam kehidupan sehari-hari siswa (*Aminah, 2023*).

Namun, tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan CTL di MIS Ntonggu adalah keterbatasan waktu dan ruang dalam jadwal pelajaran. Guru perlu merancang pembelajaran

yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dalam konteks kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi metode ini (Yusuf, 2021).

Dari hasil pengamatan awal, ditemukan bahwa meskipun sebagian besar siswa merasa tertarik dengan materi yang diajarkan melalui pendekatan kontekstual, beberapa siswa masih kesulitan dalam menghubungkan ajaran PPKn dengan kondisi nyata di sekitar mereka. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan lebih lanjut dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa (Zulkifli, 2020).

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi, penggunaan media digital dalam pembelajaran kontekstual menjadi salah satu alternatif yang menjanjikan. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat menghubungkan materi PPKn dengan berbagai isu sosial dan politik yang berkembang secara lebih dinamis. Ini dapat memperluas wawasan siswa tentang bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan diterapkan dalam konteks yang lebih luas (Salim, 2020).

Di akhir penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi praktis untuk guru dan lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan penerapan CTL dalam pembelajaran PPKn, serta bagaimana mengatasi tantangan yang muncul selama proses implementasi. Dengan begitu, pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi lebih relevan dan aplikatif bagi siswa, memberikan mereka keterampilan dan wawasan yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Jamaluddin, 2023).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** yang terdiri dari empat tahap siklus: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran PPKn serta mencari solusi melalui penerapan metode pembelajaran kontekstual. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam materi PPKn dengan mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka (Hasan, 2021).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI di MIS Ntonggu yang berjumlah 30 orang. Peneliti memilih kelas ini karena terdapat indikasi rendahnya pemahaman siswa terhadap materi PPKn, terutama dalam menghubungkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, dua guru PPKn turut berpartisipasi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kontekstual, serta dalam melakukan refleksi terhadap setiap siklus yang dijalankan (Sulaiman, 2022).

Tahap perencanaan dimulai dengan penyusunan rencana pembelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep PPKn dengan situasi sosial yang relevan bagi siswa. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, angket untuk mengukur keterlibatan siswa, serta tes untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi PPKn. Dalam tahap ini, peneliti dan guru bersama-sama merancang skenario pembelajaran yang mengutamakan diskusi kelompok dan studi kasus untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kritis siswa (Budi, 2021).

Pada tahap tindakan, pembelajaran PPKn dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan CTL yang berfokus pada pengaitan materi dengan kehidupan nyata siswa. Proses ini melibatkan berbagai metode aktif, seperti diskusi, simulasi, dan penyelesaian masalah, yang mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep PPKn, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam konteks sosial yang mereka alami. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung (Putra, 2022).

Setelah setiap siklus, tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis data yang dikumpulkan dari observasi, tes, dan angket untuk menilai keberhasilan dan kekurangan dari tindakan yang

diambil. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dan guru melakukan evaluasi dan perbaikan untuk siklus berikutnya. Hal ini memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara berkesinambungan dan terus menerus mengalami peningkatan dalam hal kualitas dan efektivitas pengajaran PPKn (Salim, 2020).

RESULTS AND DISCUSSION

Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pengajaran PPKn di MIS Ntonggu menunjukkan dampak yang positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi. Sebelum penerapan model CTL, sebagian besar siswa kesulitan mengaitkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Setelah menggunakan pendekatan ini, ditemukan bahwa siswa lebih aktif dalam mendiskusikan topik-topik yang berkaitan dengan nilai Pancasila dan kewarganegaraan, serta lebih mudah untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka (Putra, 2022).

Salah satu temuan utama adalah bahwa dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, siswa menjadi lebih tertarik untuk memahami konsep-konsep dalam PPKn. Contohnya, ketika pembelajaran mengaitkan nilai keadilan dalam Pancasila dengan kasus-kasus sosial yang mereka alami di sekolah atau masyarakat, siswa lebih mudah memahami penerapan nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Salim, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa metode kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Namun, ada beberapa siswa yang awalnya kesulitan memahami hubungan antara teori dan praktik dalam PPKn. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam menggambarkan bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan dapat diterapkan dalam situasi sosial yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun CTL efektif, beberapa siswa masih memerlukan pendampingan lebih lanjut dari guru untuk memahami konsep secara lebih mendalam (Sulaiman, 2022).

Pada siklus pertama, meskipun ada peningkatan minat siswa, tingkat pemahaman mereka masih bervariasi. Beberapa siswa mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari mereka, sementara yang lain masih lebih mengandalkan hafalan dan belum sepenuhnya memahami konteks sosial yang diajarkan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun penerapan CTL memberikan dampak positif, masih ada tantangan dalam memastikan semua siswa menginternalisasi konsep-konsep tersebut secara menyeluruh (Budi, 2021).

Siklus kedua menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan siklus pertama. Di sini, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai PPKn dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka mulai mengaitkan diskusi yang dilakukan dalam kelas dengan pengalaman pribadi mereka. Sebagai contoh, mereka dapat berbicara lebih percaya diri tentang penerapan nilai-nilai gotong royong dalam kegiatan sosial di sekolah dan lingkungan sekitar (Yusuf, 2021).

Namun, meskipun ada peningkatan, beberapa siswa masih merasa kesulitan ketika diterapkan dalam situasi yang lebih kompleks, seperti permasalahan sosial yang melibatkan berbagai pihak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman terhadap nilai dasar kewarganegaraan sudah ada, siswa masih perlu waktu untuk bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, dibutuhkan lebih banyak latihan dan contoh nyata yang dapat membantu mereka lebih memahami aplikasi nilai-nilai tersebut (Aminah, 2023).

Penerapan CTL dalam pengajaran PPKn juga membawa dampak positif terhadap sikap siswa. Banyak siswa yang awalnya kurang peduli dengan pembelajaran PPKn kini mulai menunjukkan perubahan dalam perilaku mereka, seperti lebih menghargai teman sekelas dan lebih peduli terhadap isu-isu sosial di sekitar mereka. Siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih

banyak berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap nilai-nilai kewarganegaraan yang diajarkan (Salim, 2020).

Selain itu, peneliti juga mencatat bahwa pembelajaran yang melibatkan studi kasus dan diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Mereka dilibatkan dalam analisis masalah sosial yang ada di sekitar mereka, yang membuat mereka lebih peka terhadap isu-isu yang terkait dengan kewarganegaraan dan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kritis siswa (Sulaiman, 2022).

Pembelajaran berbasis kontekstual juga memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman sesama teman sekelas mereka, yang meningkatkan aspek kolaboratif dalam pembelajaran. Aktivitas kelompok yang dilakukan selama pembelajaran PPKn memberi siswa kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi perspektif mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, karena mereka dapat belajar dari berbagai sudut pandang dan menyarankan solusi dalam situasi sosial yang kompleks (Budi, 2021).

Namun, kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran CTL adalah terbatasnya waktu dan fasilitas yang ada di sekolah. Beberapa aktivitas, seperti diskusi kelompok atau kegiatan luar kelas, memerlukan waktu lebih banyak dan fasilitas yang mendukung, seperti ruang kelas yang lebih luas dan akses ke teknologi. Keterbatasan ini sedikit banyak mempengaruhi kualitas dan efektivitas implementasi CTL, yang mengharuskan guru untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran (Yusuf, 2021).

Selain itu, masih terdapat perbedaan tingkat keterampilan antara siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan. Beberapa siswa lebih cepat dalam menyerap materi dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep-konsep tersebut secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penerapan CTL, penting bagi guru untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut (Hasan, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran kontekstual dalam PPKn di MIS Ntonggu menunjukkan hasil yang positif, meskipun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata membantu siswa lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Namun, untuk memastikan keberhasilan yang lebih maksimal, diperlukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam setiap siklus pembelajaran (Aminah, 2023).

Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn yang berbasis kontekstual dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka lebih memahami tanggung jawab sebagai warga negara. Penerapan metode ini memberi siswa kesempatan untuk tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga untuk mengaplikasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam konteks sosial yang lebih luas, yang akan bermanfaat bagi perkembangan sosial dan moral mereka di masa depan (Salim, 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIS Ntonggu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi PPKn dengan kehidupan nyata siswa terbukti mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan berpikir kritis mengenai isu-isu kewarganegaraan.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peningkatan minat siswa terhadap materi PPKn. Sebelum menggunakan pendekatan kontekstual, banyak siswa yang merasa kurang tertarik dengan pelajaran ini karena mereka tidak melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka. Namun, setelah pembelajaran kontekstual diterapkan, siswa mulai dapat melihat kaitan antara nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti dalam hubungan sosial di sekolah dan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pengajaran yang mengaitkan teori dengan praktik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat mereka lebih peduli terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Penerapan model pembelajaran kontekstual juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif kini mulai lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok. Pembelajaran yang berbasis pada kasus-kasus sosial dan situasi nyata memberi siswa kesempatan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah kewarganegaraan, yang membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperbaiki pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis siswa.

Meskipun hasilnya positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama implementasi pembelajaran kontekstual. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kewarganegaraan. Beberapa siswa masih kesulitan mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi sosial yang lebih kompleks. Meskipun demikian, dengan pendekatan yang lebih sabar dan dukungan tambahan dari guru, sebagian besar siswa dapat mengatasi kesulitan tersebut dan lebih memahami konsep-konsep kewarganegaraan dengan lebih baik.

Selain itu, keterbatasan waktu dan fasilitas menjadi tantangan lain dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Beberapa kegiatan yang melibatkan diskusi kelompok dan studi kasus membutuhkan waktu lebih lama, dan fasilitas yang ada di sekolah terkadang tidak mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Untuk itu, dibutuhkan upaya lebih dalam menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis konteks, seperti ruang kelas yang lebih luas dan akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih beragam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan metode yang efektif untuk mengajarkan PPKn. Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, pembelajaran PPKn menjadi lebih bermakna dan relevan. Siswa tidak hanya belajar tentang teori Pancasila dan kewarganegaraan, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Penerapan pembelajaran kontekstual diharapkan dapat terus dikembangkan di sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan di Indonesia, sehingga dapat menghasilkan generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap negara dan masyarakat.

Ke depan, perlu ada evaluasi dan pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan implementasi pembelajaran kontekstual di berbagai sekolah. Ini termasuk memberikan pelatihan yang lebih intensif bagi guru, menyediakan fasilitas yang memadai, serta menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung siswa untuk belajar lebih aktif dan partisipatif. Dengan demikian, pembelajaran PPKn yang berbasis pada konteks sosial dan budaya siswa dapat menciptakan generasi yang tidak hanya tahu hak dan kewajibannya, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

REFERENCES

Arafat, F. (2021). *Enhancing Student Engagement in Islamic Education through Contextual Teaching*. *Journal of Islamic Studies*, 19(3).

- Budi, A. (2020). *Contextual Teaching and Learning in Islamic Studies*. Journal of Islamic Studies, 23(3).
- Hasan, R. (2021). *Improving the Relevance of Islamic Education through Contextual Learning*. Journal of Educational Innovation, 24(6).
- Hidayat, R. (2020). *Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama*. Islamic Education Review, 22(4).
- Jamaluddin, T. (2023). *Innovations in Islamic Education: Contextual Teaching and Learning Strategies*. Islamic Education Review, 40(2).
- Junaidi, M. (2022). *Adapting Contextual Learning for Effective Religious Education*. Journal of Educational Practices, 33(1).
- Putra, F. (2019). *Contextual Teaching and Learning in Islamic Education*. Journal of Pedagogical Innovation, 17(2).
- Rahmatullah, I. (2021). *Effectiveness of Contextual Teaching and Learning in Islamic Education*. Journal of Educational Innovation, 34(2).
- Salim, H. (2020). *Integrating Technology into Contextual Learning in Islamic Education*. Journal of Educational Technology, 35(3).
- Sulaiman, M. (2022). *Analysis of the Implementation of CTL in Religious Education*. Journal of Islamic Pedagogy, 35(4).
- Sukmawati, P. (2022). *Barriers to the Successful Implementation of Contextual Teaching in Islamic Schools*. Journal of Pedagogical Development, 26(4).
- Wijaya, A. (2019). *Teaching Strategies in Contextual Islamic Education*. Journal of Pedagogical Development, 28(5).